

**PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR *SPEAKING* BAHASA INGGRIS
DENGAN MENGGUNAKAN METODE *GUIDED TEACHING* DAN STRATEGI
TUTOR SEBAYA PADA SISWA KELAS VIIC SMP NEGERI 3 SINGARAJA**

Oleh: AAA.Sri Hartati¹

Abstrak

Tujuan dilakukan penelitian tindakan kelas ini pada siswa kelas VIIC di SMP Negeri 3 Singaraja pada semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018 adalah untuk mengetahui apakah penerapan metode *Guided Teaching* dan strategi Tutor Sebaya dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Penelitian tindakan kelas ini melibatkan 32 subjek penelitian yang dilakukan dalam dua siklus melalui tahapan-tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi/pengamatan dan refleksi. Tes prestasi belajar merupakan alat yang digunakan dalam mengumpulkan data hasil penelitian yang selanjutnya dianalisis menggunakan analisis deskriptif. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan peserta didik mengikuti proses pembelajaran dari rata-rata awal 63,97 meningkat menjadi 67,09 pada siklus I dan meningkat menjadi 73,91 pada siklus II dengan ketuntasan belajar awal 56,25% pada siklus I meningkat menjadi 78,12% dan pada siklus II meningkat menjadi 96,87%. Simpulan yang dapat diambil dari hasil tersebut adalah penerapan metode *Guided Teaching* dan strategi Tutor Sebaya dalam pelaksanaan proses pembelajaran *speaking* mampu meningkatkan prestasi belajar sesuai indikator keberhasilan penelitian

Kata kunci: *Guided teaching*, tutor sebaya, *speaking*/berbicara

PENDAHULUAN

Pendidikan bagi setiap warga Negara amat penting fungsi dan peranannya sebagai alat untuk membina dan mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas. Peneliti akan memaparkan latar belakang sebagai berikut

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 dan UU Guru dan Dosen no. 14 tahun 2005 menyebutkan bahwa guru adalah jabatan professional atau pendidik professional. Sedangkan secara teoritis juga sangat jelas bahwa guru adalah jabatan yang memiliki persyaratan sebagai sebuah jabatan professional, seperti: 1) mengandung keahlian khusus untuk profesi guru; 2) keahlian itu diperoleh dengan cara mempelajarinya secara khusus; 3) dipilih karena panggilan hidup dan dijalani sepenuh waktu;

¹AAA. Sri Hartati adalah Guru Bahasa Inggris di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Singaraja.

4) memiliki teori-teori yang baku secara universal dan teorinya terbuka serta diakui; 5) profesi guru untuk masyarakat, bukan untuk diri sendiri; 6) dilengkapi dengan kecakapan diagnostic dan kompetensi aplikatif; 7) pemegang profesi memiliki otonomi dalam melaksanakan tugas profesinya; 8) memiliki kode etik yang disebut dengan kode etik profesi, dan 9) mempunyai klien yang jelas, yaitu peserta didik. Selain itu, profesi guru juga telah memiliki organisasi profesi yang kuat dan besar yang dikenal secara luas diantara profesi lainnya.

Berdasarkan gambaran dalam UU tersebut, guru professional yang dibutuhkan dunia pendidikan dewasa ini adalah guru yang memiliki kemampuan dan keahlian dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal, mengakui dan sadar akan profesinya, memiliki sikap dan mampu mengembangkan profesinya serta ikut serta dalam mengkomunikasikan usaha pengembangan profesi dan bekerjasama dengan profesi yang lainnya.

Dengan predikat itulah, kualitas proses dan hasil pendidikan dapat diharapkan akan mencapai hasil yang diinginkan. Namun, setiap kegiatan yang membutuhkan tujuan dengan daya dukung yang kompleks, banyak sekali kendala dan rintangan yang akan dihadapi. Demikian juga dengan pencapaian tujuan pembelajaran yang dilakukan guru di kelas, berbagai factor yang berasal dari luar dan dalam turut memberikan sumbangan terhadap pencapaian prestasi belajar yang diperoleh.

Untuk melakukan evaluasi keberhasilan proses yang dilakukan, guru melakukan pengamatan kepada hasil belajar berbicara/*speaking* siswa dalam pelajaran bahasa Inggris setelah dilakukan tiga kali pertemuan pada awal semester. Hasil yang didapat adalah nilai rata-rata siswa setelah dihitung sebesar 63,97 dengan persentase ketuntasan sebesar 56,25%. Hasil tersebut ternyata belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran bahasa Inggris yang ditetapkan di sekolah yakni 70.

Sesuai ketentuan yang dikeluarkan oleh Kemendiknas (2010) jika ditemukan permasalahan seperti itu, guru harus melakukan refleksi diri, melakukan pengkajian atas tindakan yang telah diterapkan, dan mencari solusi yang tepat untuk mengatasinya. Dari hasil observasi yang dilakukan diperoleh kesimpulan bahwa: 1) siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep materi ajar yang disampaikan oleh guru; 2) siswa masih kesulitan menemukan cara untuk menerapkan pengetahuannya dalam kehidupan

sehari-hari; 3) siswa masih mengalami kesulitan untuk mengembangkan kerjasama dengan sesama temannya karena tingkat pengetahuan yang mereka miliki masih terbatas; 4) kegiatan-kegiatan yang bersifat aplikatif kurang dikembangkan selama proses pembelajaran berlangsung.

Menyadari masalah yang ditemukan, dan untuk menghindari adanya kesenjangan yang semakin lebar jika pengetahuan dasar siswa tidak terpenuhi secara optimal, maka guru berupaya melakukan perbaikan dengan mengupayakan strategi atau metode pembelajaran *guided teaching* dan strategi tutor sebaya. Metode ini digunakan sehubungan dengan rendahnya hasil belajar berbicara siswa kelas VIIC SMP Negeri 3 Singaraja pada semester ganjil di tahun pelajaran 2017/2018

Menurut Silberman (2010:116) *Guided teaching* merupakan satu model pembelajaran aktif yaitu kegiatan belajar mengajar dengan cara guru menanyakan satu atau lebih pertanyaan untuk membuka pengetahuan mata pelajaran atau mendapatkan hipotesis atau kesimpulan mereka dan kemudian memilahnya ke dalam kategori-kategori. Selain itu, *Guided teaching* menjadi salah satu alternatif pembelajaran yang mengarah pada pemahaman konsep. Menurut Zaini (2008: 37) “*Guided Teaching*” ini adalah “strategi bertanya kepada peserta didik satu atau dua pertanyaan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik. “*Guided Teaching*” merupakan salah satu tipe kooperatif, tujuan pembelajaran kooperatif itu sendiri antara lain: meningkatkan motivasi belajar siswa, meningkatkan prestasi siswa, menumbuhkan sikap saling menghormati dan bekerja sama, menumbuhkan sikap tanggung jawab dan mampu menyelesaikan masalah dengan cara yang lebih baik.

Tutor sebaya merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif. Menurut Arends (1997: 111), pembelajaran yang menggunakan model kooperatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut:siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menyelesaikan materi belajar, kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah, jika mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang berbeda-beda, penghargaan lebih berorientasi pada kelompok dari pada individu (Azizah, 2010: 20).

Dengan memanfaatkan cara belajar seperti ini akan dapat membantu mempercepat transformasi pengetahuan yang disampaikan ke seluruh siswa dan dapat membuat siswa belajar lebih giat, lebih aktif, kreatif dan menyenangkan.

Model pembelajaran Tutor Sebaya akan menghidupkan suasana yang kompetitif, sehingga setiap kelompok akan terus terpacu untuk menjadi kelompok yang terbaik. Oleh karena itu, selain aktivitas anggota kelompok, peran ketua kelompok atau tutor sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan kelompok dalam mempelajari materi ajar yang disajikan. Ketua kelompok dipilih secara demokratis oleh seluruh siswa. Misalnya, jika di suatu kelas terdapat 46 siswa, berarti ada 9 kelompok dengan catatan ada satu kelompok yang terdiri atas 6 siswa. Sebelum diskusi kelompok terbentuk, siswa perlu mengajukan calon tutor. Seorang tutor hendaknya memiliki kriteria: (1) memiliki kemampuan akademis di atas rata-rata siswa satu kelas; (2) mampu menjalin kerja sama dengan sesama siswa; (3) memiliki motivasi tinggi untuk meraih prestasi akademis yang baik; (4) memiliki sikap toleransi dan tenggang rasa dengan sesama; (5) memiliki motivasi tinggi untuk menjadikan kelompok diskusinya sebagai yang terbaik; (6) bersikap rendah hati, pemberani, dan bertanggung jawab; dan (7) suka membantu sesamanya yang mengalami kesulitan (Azizah, 2010: 19)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar berbicara/ *speaking* siswa kelas VIIC SMP Negeri 3 Singaraja melalui penerapan metode pembelajaran *guided teaching* dengan strategi tutor sebaya.

Penelitian ini menggunakan siswa kelas VIIC SMP Negeri 3 Singaraja yang belajar pada semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018 yang berjumlah 32 orang. Dari hasil tes observasi awal, dari 32 orang siswa terdapat 18 orang siswa yang memperoleh nilai KKM dengan ketuntasan belajar sebesar 56,25% sedangkan 14 orang siswa atau sekitar 43,75% terkategori tidak tuntas dan perlu diberikan remedi. Oleh karena ketuntasan belajar siswa dalam ketrampilan *speaking* masih rendah, maka penelitian inipun dilaksanakan.

Untuk memberikan alur yang jelas dalam pelaksanaan penelitian ini, maka digunakan alur penelitian dari Depdiknas (2011). Secara umum, sebuah penelitian dalam penelitian tindakan kelas dapat dilakukan dalam beberapa siklus hingga tiga kali siklus. Pada masing-masing siklus terdiri dari empat tahapan yakni tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, peneliti mempersiapkan

segala sesuatu yang dibutuhkan dalam penerapan metode pembelajaran yang dipilih misalnya seperti mempersiapkan RPP, instrumen penilaian berupa rubrik berbicara, serta media pendukung pembelajaran. Kemudian saat tanggal pelaksanaan telah ditentukan, peneliti melaksanakan penelitian dengan menerapkan metode serta strategi pembelajaran yang dipilih sebanyak tiga kali pertemuan. Saat tahap pelaksanaan, peneliti juga mengadakan observasi yakni menilai kinerja siswa menggunakan rubrik yang telah disiapkan. Setelah tahap observasi, peneliti melakukan evaluasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari pembelajaran yang telah dilakukan.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan mencari mean, median, modus, membuat interval kelas dan melakukan penyajian dalam bentuk tabel dan grafik. Penelitian ini dianggap berhasil jika ketuntasan belajar mencapai minimal 70 dengan persentase ketuntasan belajar minimal sebesar 80%.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Setelah melaksanakan tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan evaluasi, data yang diperoleh baik pada pra-siklus, siklus I dan Siklus II dapat disajikan pada Tabel 01 berikut

Tabel 01. Prestasi Belajar *Speaking* Siswa Kelas VIIC Semester ganjil Tahun Pelajaran 2017/2018 untuk pra-siklus, Siklus I dan Siklus II

Nomor Subjek Penelitian	Nilai Awal	Siklus I	Siklus II
1	68	70	73
2	65	71	78
3	61	62	71
4	66	66	74
5	67	69	77
6	65	65	75
7	66	68	75
8	60	64	74
9	60	66	72
10	70	73	79
11	65	67	75
12	64	67	74
13	65	67	69
14	65	65	74
15	58	62	72
16	61	67	71
17	62	64	75
18	64	72	78
19	62	66	73

20	65	69	76
21	66	69	70
22	65	69	72
23	65	70	71
24	68	64	74
25	65	67	76
26	60	70	72
27	59	69	77
28	63	67	76
29	68	69	74
30	64	65	75
31	65	64	74
32	60	64	74
Jumlah Nilai	2047	2147	2365
Rata-rata (Mean)	63,97	67,09	73,91
KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal)	70	70	70
Jumlah Siswa yang Mesti Diremidi	14	7	1
Jumlah Siswa yang Perlu Diberi Pengayaan	18	25	31
Prosentase Ketuntasan Belajar	56,25%	78,12%	96,87%

Untuk persiapan penyajian dalam bentuk grafik maka dianggap perlu untuk menghitung banyak kelas, rentang kelas, panjang kelas interval dan data kelas interval terlebih dahulu.

Siklus I

- i. Banyak kelas (K) = $1 + 3,3 \times \text{Log (N)}$
= $1 + 3,3 \times \text{Log } 32$
= $1 + (3,3 \times 1,50)$
= $1 + 4,97 = 5,97 \rightarrow 6$
- j. Rentang kelas (r) = skor maksimum – skor minimum
= $73 - 62$
= 11
- k. Panjang kelas interval (i) = $\frac{r}{K} = \frac{11}{6} = 1,8 \rightarrow 2$

- l. Tabel 02. Data Kelas Interval Siklus I

No Urut	Interval	Nilai Tengah	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
1	62 – 63	62,5	2	6,25
2	64 – 65	64,5	8	25
3	66 – 67	66,5	9	28,12
4	68 – 69	68,5	7	21,87
5	70 - 71	70,5	4	12,5
6	72- 73	72,5	2	6,25
Total			32	100

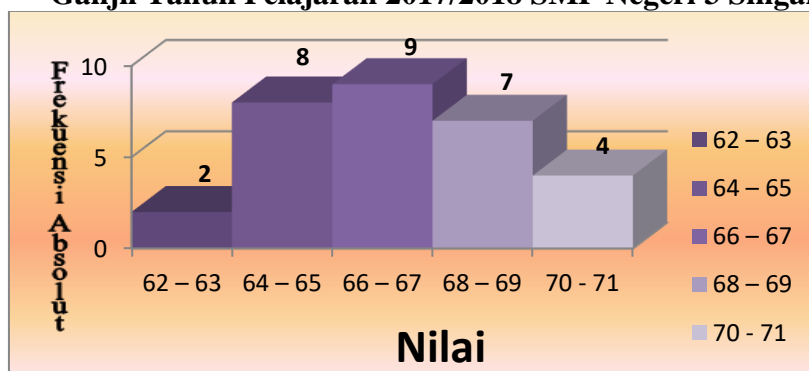
Siklus II

- a. Banyak kelas (K) = $1 + 3,3 \times \text{Log} (N)$
 = $1 + 3,3 \times \text{Log} 32$
 = $1 + (3,3 \times 1,50)$
 = $1 + 4,97 = 5,97 \rightarrow 6$
- b. Rentang kelas (r) = skor maksimum – skor minimum
 = $79 - 69$
 = 10
- c. Panjang kelas interval (i) = $\frac{r}{K} = \frac{10}{6} = 1,6 \rightarrow 2$
- d. Tabel 03. Data Kelas Interval Siklus II

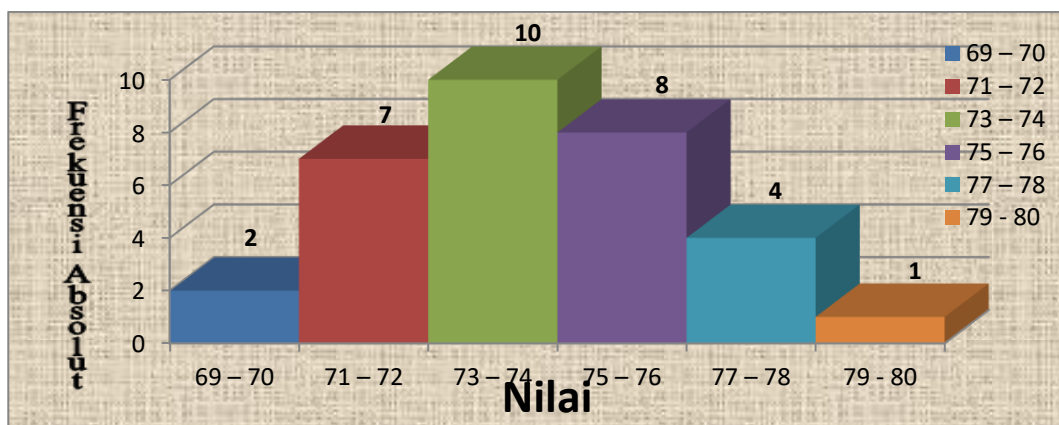
No Urut	Interval	Nilai Tengah	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
1	69 – 70	69,5	2	6,25
2	71 – 72	71,5	7	21,87
3	73 – 74	73,5	10	28,57
4	75 – 76	75,5	8	25
5	77 – 78	77,5	4	12,5
6	79 - 80	79,5	1	3,12
Total			32	100

Setelah analisis di atas, maka langkah selanjutnya adalah penyajian hasil analisis dalam bentuk histogram seperti disampaikan dalam gambar 01 dan 02 berikut.

Gambar 01 Histogram prestasi Belajar *Speaking* siswa VIIC Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2017/2018 SMP Negeri 3 Singaraja Siklus I



Gambar 02 Histogram prestasi Belajar *Speaking* siswa VIIC Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2017/2018 SMP Negeri 3 Singaraja Siklus II



2. Pembahasan

Pada kegiatan awal, setelah model pembelajaran konvensional diterapkan, kemampuan berbicara siswa pada pelajaran Bahasa Inggris masih sangat rendah. Perolehan nilai rata-ratanya baru mencapai 63,97 dengan persentase ketuntasan belajar baru mencapai 56,25%. Dari kondisi ini diupayakan perbaikan-perbaikan pada siklus I dengan mengupayakan pembelajaran yang sesuai dengan langkah-langkah metode pembelajaran *guided teaching* dengan tutor sebaya. Upaya-upaya maksimal telah dilaksanakan agar peserta didik mampu memahami apa yang sudah dipelajari. Nilai rata-rata peserta didik di siklus I sebesar 67,09 dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 78,12% menunjukkan bahwa peserta didik telah mampu menguasai materi yang diajarkan walaupun belum begitu optimal. Hasil ini menunjukkan peningkatan kemampuan berbicara peserta didik menguasai mata pelajaran Bahasa Inggris.

Perolehan hasil pada siklus I ini mampu menjelaskan bahwa penggunaan metode tertentu akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa yang dalam hal ini adalah metode pembelajaran *guided teaching* dengan tutor sebaya. Model ini mampu membantu peserta didik untuk berkreasi, bertindak aktif, bertukar pikiran, mengeluarkan pendapat, bertanya, berdiskusi, berargumentasi, bertukar informasi dan memecahkan masalah yang ada bersama dengan anggota kelompok diskusinya. Hal inilah yang membuat peserta didik berpikir lebih tajam, lebih kreatif dan kritis sehingga mampu memecahkan masalah-masalah yang kompleks

Walaupun kemampuan sudah dapat diperoleh namun ada hal yang masih perlu dibahas yakni prestasi belajar yang dicapai pada siklus I ini belum mampu memenuhi harapan sesuai dengan kriteria keberhasilan penelitian yaitu nilai rata-rata minimal 70

dengan ketuntasan belajar minimal 80%. Oleh karenanya upaya perbaikan lebih lanjut masih perlu diupayakan sehingga perlu dilakukan perencanaan yang lebih matang dengan pelaksanaan proses pembelajaran yang lebih maksimal. Kelemahan-kelemahan yang masih tersisa adalah sulitnya peserta didik dimotivasi untuk lebih giat mengajar, metode yang digunakan guru belum bervariasi, sintaks metode pembelajaran *guided teaching* dengan tutor sebaya belum diterapkan secara maksimal

Dalam memaksimalkan hasil pada siklus II ini, diupayakan pelaksanaan metode pembelajaran *guided teaching* dengan tutor sebaya yang sesuai dengan teori yang ada sehingga diperoleh hasil yang maksimal. Hal-hal yang diupayakan lebih maksimal adalah inovasi-inovasi, penekanan-penekanan pada kemampuan untuk membangun pengetahuan sendiri sesuai prinsip konstruktivisme perlu lebih dioptimalkan. Upaya itu akhirnya mampu menaikkan kemampuan peserta didik dalam mengikuti pelajaran. Ini terbukti dari nilai rata-rata peserta didik yang telah mencapai 73,91 dengan ketuntasan belajar sebesar 96,87%. Hasil ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran *guided teaching* dengan tutor sebaya telah berhasil meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik menempa ilmu sesuai harapan. Metode ini merupakan metode yang cocok bagi peserta didik apabila pendidik menginginkan mereka meningkatkan hasil belajarnya. Metode ini mampu memupuk kemampuan intelektual peserta didik, mendorong peserta didik untuk mampu menemukan sendiri, menempatkan peserta didik pada posisi sentral.

Hasil penelitian yang dilakukan pada siklus II ini ternyata telah memberi efek utama bahwa metode yang diterapkan dalam proses pembelajaran berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar peserta didik.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis hasil tes siklus I dan tes siklus II rata-rata persentase hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari 56,25% menjadi sebesar 78,12% pada siklus I dan sebesar 96,87% pada siklus II. Dari semua perolehan data tersebut, sudah tidak perlu diragukan lagi bahwa metode pembelajaran *guided teaching* dengan tutor sebaya telah dapat menjawab keberhasilan yang diharapkan dan telah dapat membuktikan keberhasilan sesuai tuntutan rumusan masalah dan tujuan penelitian yakni meningkatnya prestasi belajar *speaking* siswa kelas VIIC SMP Negeri 3 Singaraja semester ganjil 2017/2018

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, Rizka. 2010. *Skripsi*. Pengaruh Model Pembelajaran Tutor Sebaya Terhadap Hasil Belajar Matematika. Jurusan Pendidikan Matematika Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
- Depdiknas. 2011. *Membimbing Guru Dalam Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Penjaminan Mutu Pendidikan
- Silberman, Melvin L.. 2011. *Active learning : 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Nusamedia, Bandung
- Zaini, Hisyam. 2008. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Insan Madani